

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Transformasi pendidikan pada era digital telah membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran, peran pendidik, serta tata kelola sekolah. Pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai proses pengembangan potensi manusia secara utuh melalui pembelajaran yang adaptif, reflektif, kolaboratif, dan berbasis teknologi. Secara filosofis, pendidikan berorientasi pada upaya memanusiakan manusia, sehingga guru sebagai aktor utama pembelajaran dituntut mampu mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan agar selaras dengan dinamika perkembangan zaman.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong terjadinya pergeseran dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran yang fleksibel dan berbasis digital. Dalam konteks pendidikan dasar, perubahan ini menuntut kesiapan guru tidak hanya dalam penguasaan materi, tetapi juga dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi dengan literasi digital. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan sebagai fasilitator yang mampu merancang dan mengelola pembelajaran secara inovatif serta memanfaatkan teknologi secara efektif dan pedagogis.

Kinerja guru menjadi faktor strategis dalam menentukan keberhasilan transformasi pendidikan tersebut. Kinerja guru mencerminkan keseluruhan

kemampuan profesional dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, serta merefleksikan pembelajaran secara berkelanjutan. Kinerja yang optimal berimplikasi langsung terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan capaian hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kinerja guru merupakan kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Secara yuridis, peningkatan kompetensi dan kinerja guru memiliki dasar hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru berkewajiban mengembangkan kompetensi profesional secara berkelanjutan. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Pendidikan menempatkan kepala sekolah sebagai penanggung jawab penjaminan mutu pendidikan di satuan pendidikan. Selanjutnya, Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 tentang Beban Kerja Kepala Sekolah menegaskan bahwa supervisi akademik merupakan tugas utama kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Kebijakan Merdeka Belajar juga memperkuat pentingnya refleksi dan pengembangan profesional guru yang berkelanjutan.

Secara sosiologis, perkembangan teknologi telah mengubah pola interaksi sosial dan budaya belajar peserta didik. Generasi digital memiliki karakteristik belajar yang lebih visual, interaktif, dan berbasis jejaring. Kondisi ini menuntut guru memiliki literasi digital serta kemampuan pedagogik yang adaptif dan inovatif. Namun, realitas sosial menunjukkan masih adanya kesenjangan antara tuntutan transformasi digital dengan kesiapan profesional guru, khususnya di wilayah nonperkotaan. Hal ini menunjukkan pentingnya

peran kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah yang kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Secara teoretis, kinerja guru dalam konteks pendidikan tercermin pada kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran. Mangkunegara (2009:67) menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh kemampuan dan motivasi, sehingga diperlukan sistem pembinaan yang mampu mengembangkan kedua aspek tersebut secara simultan. Dalam perspektif supervisi akademik modern, supervisi dipandang sebagai proses bantuan profesional yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pendekatan kolaboratif dan reflektif (Sergiovanni & Starratt, 2007:3). Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme kontrol administratif, tetapi sebagai sarana pengembangan profesional guru secara berkelanjutan. Lebih lanjut, Bass dan Avolio (1994:2–4) menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional menekankan empat komponen utama, yaitu pengaruh ideal (*idealized influence*), motivasi inspiratif (*inspirational motivation*), stimulasi intelektual (*intellectual stimulation*), dan perhatian individual (*individualized consideration*), yang berperan dalam mendorong perubahan serta peningkatan kinerja. Kepala sekolah sebagai *instructional leader* memiliki tanggung jawab dalam membangun visi pembelajaran yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Sejalan dengan itu, Whitmore (2017:15) menjelaskan bahwa *coaching* merupakan proses dialog terstruktur yang berfokus pada pengembangan kesadaran diri, tanggung jawab, dan optimalisasi potensi individu melalui pertanyaan reflektif. Dalam konteks

supervisi akademik, pendekatan *coaching* memungkinkan guru menjadi subjek aktif dalam proses peningkatan profesionalnya, sehingga lebih relevan dengan tuntutan pembelajaran pada era digital.

Meskipun demikian, berbagai laporan nasional dan internasional menunjukkan bahwa peningkatan kinerja guru, khususnya dalam konteks pembelajaran era digital, masih menghadapi tantangan serius. Laporan OECD *Education at a Glance* (2022) mengungkapkan bahwa kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi digital di negara berkembang masih berada di bawah standar negara maju. Indonesia termasuk dalam kategori negara dengan tingkat integrasi teknologi dalam pembelajaran yang belum optimal, terutama pada jenjang pendidikan dasar dan di wilayah nonperkotaan. Secara nasional, data Rapor Pendidikan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan bahwa capaian indikator kompetensi pedagogik guru sekolah dasar dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran digital masih berada pada kategori sedang. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2023) melaporkan bahwa hanya sekitar 54% guru SD yang secara konsisten memanfaatkan perangkat digital dalam proses pembelajaran. Sementara itu, 46% guru lainnya masih bergantung pada metode pembelajaran konvensional dan belum memanfaatkan teknologi secara pedagogis.

Fenomena serupa juga ditemukan pada konteks lokal penelitian ini, yaitu di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui analisis dokumen Penilaian Kinerja Guru (PKG), laporan supervisi akademik kepala

sekolah, serta wawancara awal tahun 2026, diperoleh gambaran bahwa guru relatif mampu memenuhi tuntutan administratif pembelajaran, seperti penyusunan RPP sesuai kurikulum. Namun, integrasi teknologi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran masih berada pada kategori cukup hingga kurang. Penggunaan media digital dalam pembelajaran berkisar antara 38–44%, sedangkan inovasi pembelajaran berbasis digital masih di bawah 35%.

Tabel 1.1
Data Empiris Kinerja Guru di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya
Tahun 2025

No	Aspek Kinerja Guru	Indikator	Presentase Guru		Kategori
			SDN Mekarjaya	SDN Santrijaya	
1	Perencanaan Pembelajaran	RPP sesuai kurikulum	88%	78%	Baik
2	Perencanaan Digital	Integrasi TIK dalam RPP	55%	50%	Cukup
3	Pelaksanaan Pembelajaran	Metode aktif & variative	55%	50%	Cukup
4	Pelaksanaan Digital	Media digital digunakan	44%	38%	Kurang
5	Evaluasi Pembelajaran	Penilaian autentik	67%	63%	Cukup
6	Refleksi Pembelajaran	Tindak lanjut perbaikan	55%	63%	Cukup
7	Inovasi Pembelajaran	Media digital mandiri	33%	25%	Kurang

Sumber: Dokumen PKG dan Supervisi Akademik Sekolah, 2025

Tabel 1.2
Data Empiris Pelaksanaan Supervisi Akademik di SDN Mekarjaya
dan SDN Santrijaya Tahun 2025

No	Aspek Supervisi Akademik	Kondisi Aktual
1	Frekuensi supervise	2 kali per tahun
2	Fokus supervise	Administrasi & observasi
3	Pendekatan	Instruktif & evaluative
4	Dialog reflektif	Belum terstruktur
5	Pendampingan individual	Tidak rutin
6	Tindak lanjut supervise	Bersifat umum

Sumber: Laporan Supervisi Akademik Sekolah, 2025

Data tersebut menunjukkan bahwa guru relatif mampu memenuhi tuntutan administratif pembelajaran, tetapi masih menghadapi kendala dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam praktik pembelajaran. Rendahnya capaian pada aspek inovasi dan refleksi pembelajaran menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya mendapatkan pendampingan profesional yang mendorong peningkatan kompetensi secara berkelanjutan.

Selain itu, pelaksanaan supervisi akademik di kedua sekolah tersebut masih didominasi pendekatan instruktif dan evaluatif, dengan frekuensi terbatas serta tindak lanjut yang belum terstruktur. Supervisi cenderung berorientasi pada kelengkapan administrasi dan observasi formal, serta belum sepenuhnya menjadi proses pembinaan profesional yang dialogis dan reflektif. Kondisi ini menunjukkan bahwa supervisi akademik belum dimanfaatkan secara optimal sebagai instrumen peningkatan kinerja guru.

Secara konseptual, supervisi akademik modern menuntut pergeseran dari pendekatan kontrol menuju pendekatan pengembangan profesional. Dalam konteks tersebut, teknik *coaching* menjadi pendekatan yang relevan

karena menekankan dialog reflektif, pertanyaan terbuka, kesadaran diri, serta tanggung jawab individu dalam mengembangkan kompetensinya. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan guru pada era digital yang memerlukan pendampingan profesional yang bersifat memberdayakan.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan *coaching* dalam kepemimpinan pendidikan berkontribusi positif terhadap peningkatan refleksi profesional dan kualitas pembelajaran. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi supervisi akademik berbasis *coaching* dalam konteks sekolah dasar di wilayah nonperkotaan, khususnya dalam kerangka peningkatan kinerja guru era digital, masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara teori supervisi modern berbasis *coaching* dan praktik supervisi akademik yang berlangsung di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi supervisi akademik kepala sekolah yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan kinerja guru berbasis digital. Oleh karena itu, penelitian berjudul “*Studi tentang Supervisi Akademik dengan Teknik Coaching dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada Era Digital (Studi Kasus di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya)*” menjadi penting dan relevan untuk dilakukan.

Penelitian ini tidak hanya mengkaji supervisi akademik sebagai fungsi administratif, tetapi memposisikannya sebagai proses pembinaan profesional yang dialogis dan reflektif, dengan penekanan pada penguatan kesadaran dan

tanggung jawab guru dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan inovasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini merumuskan model implementatif supervisi akademik berbasis *coaching* yang kontekstual dan aplikatif sesuai karakteristik sekolah dasar di wilayah nonperkotaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan konsep supervisi akademik modern serta kontribusi praktis bagi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada era digital secara berkelanjutan.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan menerapkan teknik *coaching* sebagai strategi pembinaan profesional guru. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana proses supervisi akademik tersebut dirancang, dilaksanakan, dan ditindaklanjuti dalam rangka meningkatkan kinerja guru, khususnya dalam menghadapi tuntutan pembelajaran pada era digital.

Secara lebih rinci, fokus penelitian ini mencakup beberapa aspek berikut:

1. Perencanaan supervisi akademik berbasis *coaching*, yang mencakup upaya kepala sekolah dalam merumuskan tujuan supervisi, menyusun program dan jadwal supervisi, menetapkan sasaran guru, serta menyesuaikan perencanaan supervisi dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru pada era digital.

2. Pelaksanaan supervisi akademik dengan pendekatan *coaching*, yang berfokus pada bagaimana kepala sekolah menerapkan prinsip-prinsip *coaching* dalam proses supervisi, seperti penggunaan dialog reflektif, pertanyaan terbuka, pemberdayaan guru, serta penciptaan hubungan profesional yang kolaboratif antara kepala sekolah dan guru.
3. Tindak lanjut supervisi akademik melalui teknik *coaching*, yang mencakup bentuk-bentuk pendampingan lanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah, pemberian umpan balik konstruktif, fasilitasi pengembangan kompetensi guru, serta monitoring perkembangan kinerja guru secara berkelanjutan.
4. Implikasi supervisi akademik berbasis *coaching* terhadap kinerja guru, yang mencakup perubahan pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang inovatif, pemanfaatan teknologi digital, evaluasi pembelajaran yang autentik, serta kemampuan refleksi dan pengembangan profesional guru.

Dengan fokus penelitian tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi supervisi akademik kepala sekolah dengan teknik *coaching* serta kontribusinya terhadap peningkatan kinerja guru dalam konteks pendidikan dasar pada era digital.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana supervisi akademik kepala sekolah dengan teknik *coaching* diimplementasikan sebagai

strategi pembinaan profesional guru untuk meningkatkan kinerja guru pada era digital. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan supervisi akademik kepala sekolah yang menerapkan Teknik *coaching* dalam upaya meningkatkan kinerja guru pada era digital di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru pada era digital di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah melalui teknik *coaching* dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada era digital di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?
4. Bagaimana implikasi supervisi akademik kepala sekolah dengan teknik *coaching* terhadap peningkatan kinerja guru pada era digital di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya?

Rumusan masalah tersebut dirancang untuk menggali secara mendalam proses, pendekatan, serta dampak penerapan supervisi akademik berbasis *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru, sehingga dapat memberikan pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai penerapan supervisi akademik kepala sekolah dengan teknik *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru pada era digital di SDN Mekarjaya dan SDN Santrijaya Kecamatan Karangnunggal Kabupaten Tasikmalaya.

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perencanaan supervisi akademik kepala sekolah berbasis teknik *coaching* dalam upaya meningkatkan kinerja guru pada era digital, yang meliputi perumusan tujuan supervisi, penyusunan program, serta penyesuaian supervisi dengan kebutuhan pengembangan kompetensi guru.
2. Menganalisis pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah dengan pendekatan *coaching* dalam meningkatkan kinerja guru pada era digital, termasuk proses interaksi, penggunaan dialog reflektif, serta strategi pemberdayaan guru dalam praktik supervisi.
3. Mengidentifikasi bentuk tindak lanjut supervisi akademik kepala sekolah melalui teknik *coaching* dalam rangka meningkatkan kinerja guru pada era digital, yang mencakup pendampingan berkelanjutan, pemberian umpan balik konstruktif, serta fasilitasi pengembangan profesional guru.
4. Menelaah implikasi penerapan supervisi akademik kepala sekolah dengan Teknik *coaching* terhadap kinerja guru pada era digital, khususnya pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

pembelajaran berbasis digital, evaluasi pembelajaran, serta refleksi dan pengembangan profesional guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam aspek supervisi akademik sebagai bagian dari peran strategis kepala sekolah. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah teori yang berkaitan dengan praktik supervisi akademik yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas kinerja guru. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan ilmiah bagi akademisi atau peneliti yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai efektifitas teknik *coaching* dalam konteks pendidikan dasar pada era digital.

2) Manfaat secara Praktis

a) Bagi kepala sekolah

Penelitian ini memberikan masukan yang dapat dimanfaatkan kepala sekolah dalam merancang dan melaksanakan supervisi akademik yang lebih efektif dengan menggunakan teknik *coaching*, dan mampu meningkatkan efektivitas kinerja guru di lingkungan sekolahnya pada era digital.

b) Bagi guru

Melalui penelitian ini, guru diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai fungsi supervisi akademik sebagai media pembinaan profesional, sehingga dapat memacu semangat untuk meningkatkan mutu pengajaran serta kompetensi kerja.

c) Bagi Pengawas Dinas Pendidikan

Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun program pelatihan atau pembinaan bagi kepala sekolah khususnya dalam mengembangkan kemampuan supervisi yang adaptif dan berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi awal atau referensi komparatif bagi peneliti lain yang akan menelusuri topik-topik terkait supervisi akademik, peningkatan kompetensi guru, atau kepemimpinan pendidikan.